

# SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Transformatif

## Studi perbandingan tingkat capaian pada lembaga pendidikan *boarding school* dan sekolah reguler

Agus Darwanto<sup>1</sup>, Rully Charitas Indra Prahmana<sup>2</sup>, Ani Susanti<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Ahmad Dahlan

[adarwanto@gmail.com](mailto:adarwanto@gmail.com)

[rully.indra@mpmat.uad.ac.id](mailto:rully.indra@mpmat.uad.ac.id)

[ani.susanti@pbi.uad.ac.id](mailto:ani.susanti@pbi.uad.ac.id)

**Abstrak:** Sekolah umum seperti SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK memiliki keunggulan tersendiri sebagaimana pendidikan di pondok pesantren juga memiliki keunggulan tersendiri. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan tingkat capaian pendidikan antara peserta didik boarding school dengan non boarding (regular). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sekolah umum rata-rata mengedepankan penguatan kecerdasan intelektual (IQ) dan kurang menekankan kepada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sebaliknya pondok lebih cenderung menekankan kepada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sehingga dinilai kurang dalam penguatan kecerdasan intelektual (IQ). Boarding school sebagai penjelmaan pesantren modern berupaya menyeimbangkan antara ketiga kecerdasan tersebut. Pada penelitian yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Cilacap dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap diperoleh bukti bahwa peserta didik yang mengikuti program boarding school lebih tinggi tingkat kecerdasan IQ, EQ dan SQ-nya dibandingkan peserta didik non boarding. Dengan demikian konsep boarding school lebih mampu menyeimbangkan pencapaian antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

**Kata kunci:** Al Azhar; boarding school; Muhammadiyah; tingkat capaian



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### 1. PENDAHULUAN

Sejak jaman dahulu pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari agama. Sebelum kedatangan pengaruh agama Islam, terdapat beberapa ciri pendidikan yang terpengaruh oleh agama Hindu dan Buddha, antara lain: bersifat informal, berpusat pada ajaran agama Hindu atau Buddha, bersifat aristokratis yaitu hanya diikuti golongan raja dan bangsawan. Pihak pengelola pendidikan adalah kaum brahmana untuk agama Hindu dan para biksu untuk agama Buddha [1].

Setelah masuknya pengaruh agama Islam, bermunculan berbagai lembaga pendidikan bercirikan pengajaran agama Islam, diantaranya pendidikan masjid, langgar dan surau yang dikelola oleh “*amil*”, “*modin*”, atau “*lebai*” yang juga bertugas memimpin doa pada saat acara hajatan, upacara keluarga, atau desa, serta bertugas sebagai pendidik agama [2]. Lembaga pendidikan lainnya adalah pondok pesantren yang menjadi tempat dakwah Islam sekaligus sebagai tempat proses belajar dan mengajar. Pesantren mengambil pola pendidikan padepokan tetapi dengan mengubah bahan dan materi yang diajarkan dan melakukan perubahan secara perlahan-lahan tata nilai dan kepercayaan masyarakat setempat [3]. Istilah pesantren berasal dari kata “*shastri*” yang berarti orang yang tahu kitab suci dalam Bahasa India dan “*pondok*” yang berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti penginapan [4]. Untuk mengatur aktivitas keseharian di pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik tingkatnya yang biasanya disebut lurah pondok [5].

Tujuan para santri dipisahkan dari keluarganya adalah agar mereka bisa belajar hidup mandiri dan bisa lebih fokus meningkatkan hubungan dengan kyai dan Tuhan. Selain itu ada juga pendidikan madrasah yang dicetuskan oleh Nizam el-Mulk pada abad ke-11 di dunia Arab [6]. Beliau mengadakan pembaruan dengan menambah ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian, seperti astronomi dan ilmu pengobatan. Dampaknya adalah berkembang pula beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menyerupai madrasah, seperti *meunasah*, *rangkang*, dan *dayah*. Namun demikian pendidikan pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang memang asli dari Indonesia [7].

Di Kabupaten Cilacap, sejarah pendidikan pesantren tidak bisa dilepaskan dari Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin yang berlokasi di kecamatan Kesugihan. Pada tahun 1925, KH. Badawi Hanafi berupaya mengembangkan mushalla peninggalan ayahandanya yang dikenal dengan Langgar Duwur yang merupakan cikal bakal pesantren tertua di Kabupaten Cilacap. Pada tahun 1961 pesantren yang dikenal dengan Pondok Pesantren Kesugihan diubah menjadi Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam (PPAI). Kemudian pada tahun 1983 oleh KH. Mustolih Badawi diubah lagi menjadi Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin [8].

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin juga menyelenggarakan pendidikan formal dengan memekarkan pondok menjadi beberapa kompleks, seperti kompleks setingkat SMP/MTs yaitu Asasunnajah, kompleks SMA/MA yaitu Asma’ul Husna, Komplek Mahasiswa yaitu Sabilul Hidayah, kompleks *ndalem* yaitu Darul Fawaid, dan kompleks Raudhatul Qur’an [9]. Sebagai lembaga pondok pesantren tertua di Kabupaten Cilacap, strategi pendidikan yang berjalan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin banyak diikuti oleh pondok-pondok pesantren lainnya di kabupaten Cilacap.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara bersama pengelola boarding school di SMP Al Azhar 15 Cilacap dan pengelola sekaligus Kepala MTs Muhammadiyah Cilacap. Sedangkan data sekundernya adalah dokumentasi yang berupa informasi dan leaflet program boarding school.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Antara Pesantren dan *Boarding School*

Pendidikan merupakan sebuah upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan sosial dan mendukung perkembangan individu secara lebih optimal. Para orang tua banyak yang mempercayakan pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya ke sekolah berasrama atau dikenal dengan istilah boarding school. Pendidikan boarding school yang diinspirasi oleh pesantren tradisional terbukti mampu mencetak lulusan yang berkualitas, baik dalam ilmu umum maupun agamanya. Dengan penerapan konsep boarding school peserta didik memperoleh pengetahuan akademik sebagaimana peserta didik pada sekolah umum dan memperoleh pendidikan agama sesuai dengan kurikulum pesantren yang dikembangkan di boarding school seperti tahfidz Al-Qur'an, *halaqah tarbawiyah*, *muhadharah*, dan sebagainya [10]. Pada saat terjadi krisis karakter pada peserta didik pada yang sempat menjadi salah satu kegelisahan nasional karena banyak menyimpang atau bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan ataupun aturan-aturan agama Islam, sistem boarding school yang mengisolasi para siswa agar terlindungi dari pengaruh negatif dunia luar merupakan salah satu wadah yang dinilai efektif untuk membina karakter siswa agar menjadi peserta didik yang berkarakter dan memiliki kelayakan menjadi generasi penerus bangsa [11].

Bila ditelusuri sejarah pendidikan di Indonesia yang terkait dengan fenomena merebaknya pendidikan boarding school, ditemukan fakta bahwa secara substantif pola pendidikan boarding school memiliki hubungan erat dengan riwayat pola pendidikan pondok pesantren karena pendidikan boarding school memiliki banyak kemiripan dengan pola pendidikan pesantren. Meskipun demikian boarding school merupakan pendidikan transformatif yang memprioritaskan proses integrasi capaian pembelajaran antara kognitif, afektif, dan psikomotorik; mengupayakan penyatuan lingkungan pendidikan formal,

norformal, dan informal; serta memadukan pola dan muatan kurikulum sekolah umum dan pondok pesantren [12].

### 3.2 Pencapaian Tujuan Pendidikan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diberi karunia berupa otak dan akal untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Otak manusia terbagi menjadi tiga aspek, yaitu *cortex cerebri* yang berfungsi mengatur kecerdasan intelektual (IQ), *system limbic* yang berfungsi mengatur kecerdasan emosional (EQ) dan *lobus temporal* yang berfungsi mengatur kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini dapat berfungsi secara bersinergi maupun secara terpisah sehingga berdampak pada bervariasinya perilaku dan karakter peserta didik [13]. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan, yaitu memberikan arah yang jelas kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Sehingga dalam tujuan pembelajaran tersimpan norma susila, norma hukum, norma agama, dan norma moral yang bertumpu pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bertolak dari sini, peranan dan fungsi pendidik adalah sebagai manajer pembelajaran untuk memberi arahan dan bimbingan terhadap peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Hal ini karena manusia selain diberi akal juga memiliki hati yang sering disebut dengan perasaan atau emosi. Emosi dan akal merupakan dua bagian dari satu kesatuan, oleh karena itu IQ dan EQ adalah sumber daya sinergi, dimana akal tanpa hati atau sebaliknya menjadikan dirinya tidak sempurna dan tidak efektif. Demikian pula IQ dan EQ tanpa SQ akan terjadi banyak ketimpangan [14].

*Intelligence Quotient* atau IQ merupakan istilah pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Binet, kemudian dikembangkan oleh Lewis Terman. Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu. Setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh *Emotional Quotient* (EQ). Fungsi EQ adalah merangkai kemampuan mengontrol dan menggunakan emosi, serta mengendalikan diri, semangat, motivasi, empati, kecakapan sosial, kerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ada pun SQ yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang berperan penting sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif [15].

Pondok pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang masih menggunakan sistem lama yaitu sistem *sorogan* dan *bandongan*. Sedangkan pondok pesantren modern merupakan lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum pesantren yang juga menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP/MTs dan SMA/MA/SMK dalam lingkungannya. Ciri lain dari pesantren modern adalah figur kyai tidak lagi menjadi figur sentral dari setiap keputusan, bahkan setiap perkara yang menyangkut dengan kebijakan pesantren harus diputuskan berdasarkan rapat antara para *asatidz* (staff pengajar) dengan yayasan. Kecerdasan para peserta didik di pondok pesantren modern merupakan *multiple intelligence* yang meliputi tiga kecerdasan, yaitu : kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual dapat terlihat melalui prestasi-prestasi akademik dan non akademik yang diperoleh para peserta didik dan kelulusannya setiap tahunnya. Adapun kecerdasan emosional dapat terlihat pada perilaku peserta didik yang lebih mampu dalam mengendalikan diri sehingga tidak suka berbuat anarkis, menjauhi perkelahian antar pelajar dan sebagainya. Demikian pula dapat terlihat dalam kemampuannya berorganisasi, bekerja sama dengan orang lain dan memiliki motivasi yang tinggi. Sedangkan kecerdasan spiritual tercermin dalam aktifitas-aktifitas spiritualnya, seperti shalat tahajud, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan *istighosah*. Dampak positif dari aktifitas-aktifitas tersebut adalah membuat mereka ringan dan semangat dalam beramal shalih [16].

Ketercapaian tujuan pendidikan nasional selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dijiwai dengan semangat nasionalisme yang nampak pada pemenuhan aspek kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Ketiga ranah kompetensi tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain, yaitu aspek afektif yang merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan bersama-sama dengan aspek kognitif serta diaplikasikan dengan keterampilan psikomotorik sehingga *output* yang dihasilkan adalah mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual/IQ (*Intelligent Quotient*), kecerdasan emosional/ EQ (*Emotional Quotient*), kecerdasan kreativitas CQ (*Creativity Quotient*), maupun kecerdasan spiritual (SQ). Sehingga penyelenggaraan manajemen pendidikan boarding school sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional secara umum [17].

### 3.3 Studi Perbandingan Berbagai Model Lembaga Pendidikan

Ada beberapa model lembaga pendidikan di Indonesia, seperti sekolah umum di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu TK, SD, SMP, SMA dan SMK, madrasah di bawah Departemen Agama seperti RA, MI, MTs, MA dan MAK, lembaga pendidikan setara pendidikan

formal di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu PKBM serta pendidikan setara pendidikan formal di bawah Departemen Agama yaitu Pondok Pesantren.

Kendala para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren adalah tidak adanya ijazah formal yang dimiliki untuk bekal melanjutkan pendidikan ke pendidikan formal yang lebih tinggi seperti sekolah formal dan perguruan tinggi atau melanjutkan ke dunia kerja. Oleh karena itu banyak pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal seperti MTs, SMP, SMA, SMK, dan MA. Seperti Pondok Pesantren Al-Fiel Kesugihan yang didirikan tahun 1955 oleh KH. Ahmad Muallim semenjak tahun 2005 menyelenggarakan pendidikan SMK Al-Mu'allim. Demikian pula Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kebon Baru Cilacap yang didirikan tahun 1985 oleh KH. Mudatsir pada tahun 1986 menyelenggarakan MTs Takhashsh Tahfidzul Qur'an (TTQ) dan tahun 2011 mendirikan MA Al-Ma'wa. Pada tahun 1999 KH. Amrin Aulawi mendirikan Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad di Jalan Budi Utomo Cilacap yang juga menyelenggarakan MTs Tarbiyatul Aulad dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Sementara itu pada tahun 2006 oleh KH. Arwani Amin mendirikan Pondok Pesantren Nurul Ihsan Jeruklegi Cilacap yang juga menyelenggarakan SMA Nurul Ihsan. Tahun 2010 KH Rahmatullah mendirikan Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an yang juga menyelenggarakan SMP Takhashshush Al-Qur'an Sultan Fattah. Pada tahun 2017 di jalan Rajiman didirikan MTs VIP (Versi Integrasi Pesantren) Queen Khadijah oleh KH. Irsyadul Umam.

Angin segar pun datang untuk dunia pesantren. Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren Pasal 7 yang menyebutkan bahwa pendidikan pesantren pada jalur pendidikan non formal diselenggarakan dalam bentuk pengkajian kitab kuning; dan bentuk lain yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Dengan kebijakan tersebut maka pondok pesantren berhak mengeluarkan ijazah formal setara SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK dengan nama Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS). Sasaran penyelenggaraan PKPPS adalah santri berusia 6 - 24 tahun yang tidak sedang belajar pada SD / MI / PPS Ula / Muadalah setingkat MI / Kejar Paket A / bentuk lain yang sederajat, SMP / MTs / PPS Wustha / Muadalah setingkat MTs / Kejar Paket B / bentuk lain yang sederajat, dan SMA / MA / SMK / MAK / PPS Ulya / Muadalah setingkat MA / Kejar Paket C / bentuk lain yang sederajat. Angin segar tersebut kurang mendapat sambutan yang meriah karena kebanyakan pondok pesantren di Kabupaten Cilacap sudah memiliki unit pendidikan formal atau PKBM yang disetarakan dengan pendidikan formal.

Prinsip pendidikan di pondok pesantren adalah *al-muhafadzah 'ala al-qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif). Sehingga persoalan yang berkaitan dengan *civic*

*values* (nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat) bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh pesantren dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*). Pembaharuan di pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, serta berbagai bidang keahlian bahasa dan *life skill*. Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasi dalam iman, ilmu, dan amal shaleh [20].

Ancaman degradasi moral dan krisis karakter membuat banyak orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren. Iklim ini tentu disambut oleh beberapa lembaga pendidikan formal dengan mengintegrasikan sistem pendidikan formalnya dengan pesantren yang melahirkan konsep *boarding school* atau sekolah berasrama. Konsepnya sama dengan pondok pesantren namun dikembangkan dengan model yang lebih modern sehingga dikenal dengan istilah pondok pesantren

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para peserta didik tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Elemen atau komponen boarding school terdiri dari fisik yang terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama serta non fisik yang berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi dengan segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya untuk terselenggaranya pendidikan yang berorientasi pada mutu. Dengan demikian boarding school merupakan penjelmaan dari pondok pesantren dengan manajemen yang lebih modern.

Sekolah umum seperti SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK memiliki keunggulan tersendiri sebagaimana pendidikan di pondok pesantren juga memiliki keunggulan tersendiri. Sekolah umum rata-rata mengedepankan penguatan kecerdasan intelektual (IQ) dan kurang menekankan kepada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sebaliknya pondok lebih cenderung menekankan kepada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sehingga dinilai kurang dalam penguatan kecerdasan intelektual (IQ). Boarding school sebagai penjelmaan pesantren modern berupaya menyeimbangkan antara ketiga kecerdasan tersebut. Sebagai bahan kajian untuk studi banding sisi keunggulan boarding school daripada sekolah umum akan disajikan data evaluasi konsep boarding school di MTs Muhammadiyah Cilacap yang mulai membuka program boarding school sejak tahun 2015 dan SMP Islam Al-Azhar 15 Cilacap yang membuka program boarding school sejak tahun 2019.

MTs Muhammadiyah Cilacap yang berlokasi di Jalan Slamet No. 11 Cilacap menerapkan sistem *boarding* dengan biaya Rp. 0,- Para peserta didik diberi pilihan untuk mengikuti *boarding* atau tidak. Sehingga tidak semua siswa wajib mengikuti boarding school. Latar belakang siswa yang bersekolah di MTs Muhammadiyah Cilacap sangat heterogen baik dalam prestasi akademiknya maupun

dalam kemampuan ekonominya, sehingga biaya boarding Rp. 0,- menjadi daya tarik wali murid untuk mengikutkan anaknya mengikuti program boarding. Bagi siswa dari keluarga yang mampu (menengah ke atas) hanya dikenai biaya SPP sebesar Rp. 85.000,-/bulan. Biaya *boarding school* tetap Rp. 0,- atau gratis. Sehingga minat mengikuti boarding cukup tinggi. Berdasarkan keterangan dari Siswoyo, S,Pd ada sekitar 70% siswa yang mengikuti boarding school dan hanya 30% yang non boarding. Kegiatan boarding diisi dengan pendalaman agama dan hafalan Al-Qur'an (*tahfizh*).

Tabel 1. Perbandingan di MTs Muhammadiyah

<b>Kecerdasan</b>	<b>Boarding</b>	<b>Non Boarding</b>
IQ	IQ lebih tinggi dibandingkan non boarding karena lebih fokus dan lebih banyak waktu untuk belajar. Banyak waktu untuk pengayaan materi. Nilai rata-rata 85.	IQ dibawah peserta didik yang mengikuti boarding karena kurang fokus belajar dan lebih banyak bermain. Tidak ada waktu untuk pengayaan materi. Nilai rata-rata 60.
EQ	Lebih percaya diri dibuktikan dengan berani tampil presentasi dan kultum	Kurang percaya diri dibuktikan dengan tidak berani tampil presentasi dan kultum
SQ	Pelaksanaan ajaran agama lebih terlihat. Hafalan Al-Qur'an lebih banyak. Rajin shalat jama'ah.	Pelaksanaan ajaran agama masih kurang maksimal. Hafalan Al-Qur'an sangat minim. Malas-malasan shalat jama'ah.

Sumber : Kepala MTs Muhammadiyah Cilacap (2023).

Latar belakang peserta didik SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap berbeda dengan MTs Muhammadiyah Cilacap. Rata-rata siswa SMP Islam Al Azhar adalah anak-anak yang memiliki kemampuan akademik yang bagus dan kondisi ekonomi orang tuanya berkecukupan (menengah ke atas). Sama dengan MTs Muhammadiyah, program *boarding* merupakan pilihan sukarela, bukan keharusan. Hanya bedanya, boarding school di SMP Islam Al Azhar Cilacap ada biaya tambahan yaitu Rp. 900.000,- untuk asrama dan konsumsi, Rp. 150.000,- biaya *laundry* dan Rp. 150.000,- biaya *snack* malam. Sehingga total biaya SPP dan *boarding* adalah Rp. 2.050.000,-. Sedangkan bagi siswa yang non regular hanya dikenakan biaya SPP Rp. 850.000,-. Menurut Arman, S.Pd, jumlah peminat boarding school berubah-ubah. Namun rata-rata hanya 10% dari keseluruhan jumlah peserta didik.

Tabel 2. Perbandingan di SMP Islam Al Azhar

<b>Kecerdasan</b>	<b>Boarding</b>	<b>Non Boarding</b>
IQ	IQ tidak berbeda dengan non <i>boarding</i> , namun para siswa <i>boarding</i> lebih sering	IQ sama dengan siswa boarding namun jarang yang mendapatkan prestasi berupa kejuaraan.

	mendapatkan prestasi kejuaraan dalam berbagai bidang karena lebih fokus dan lebih banyak waktu untuk berlatih.	
EQ	<i>Attitude</i> lebih baik karena selalu dipantau selama 24 jam	<i>Attitude</i> sudah baik tapi tidak sebagus siswa <i>boarding</i>
SQ	Siswa <i>boarding</i> lebih mendalami agama karena ada penambahan materi diniyah seperti aqidah, akhlak, hadits, bahasa Arab, dan imla'. Bahkan ada kegiatan tahfizh / tahsin 2x sehari. Ada juga kegiatan <i>lifeskill</i> rutin untuk siswa <i>boarding</i> .	Pendalaman agama masih kurang, ibadah masih cenderung malas-malasan, hapalan Al-Qur'an tidak sebagus siswa <i>boarding</i> .

Sumber : Pengelola Boarding School SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap

Dengan demikian siswa yang mengikuti program *boarding school* lebih tinggi tingkat kecerdasan IQ, EQ dan SQ-nya dibandingkan siswa non *boarding*. Studi perbandingan ini dilakukan di sekolah yang sama untuk menguatkan pengamatan sebelumnya yang menyebutkan bahwa peserta didik di sekolah-sekolah *boarding* lebih cerdas dibandingkan dengan peserta didik di sekolah umum atau non *boarding*.

#### 4. KESIMPULAN

Sekolah umum seperti SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK memiliki keunggulan tersendiri sebagaimana pendidikan di pondok pesantren juga memiliki keunggulan tersendiri. Sekolah umum rata-rata mengedepankan penguatan kecerdasan intelektual (IQ) dan kurang menekankan kepada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sebaliknya pondok lebih cenderung menekankan kepada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sehingga dinilai kurang dalam penguatan kecerdasan intelektual (IQ). Boarding school sebagai penjelmaan pesantren modern berupaya menyeimbangkan antara ketiga kecerdasan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Cilacap dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap diperoleh bukti bahwa siswa yang mengikuti program boarding school lebih tinggi tingkat kecerdasan IQ, EQ dan SQ-nya dibandingkan siswa non boarding. Dengan demikian konsep boarding school lebih mampu menyeimbangkan pencapaian antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

## REFERENSI

- [1] A. Kasdi, "Education in Ancient Indonesia Culture (700-1700)," *Hist. J. Pendidik dan Peneliti Sej.*, vol. 11, no. 1, pp. 19–31, Jul. 2018, doi: 10.17509/historia.v11i1.12130.
- [2] A. mahfudin Setiawan, U. Hasanah, and Nabilla, "Jaringan Ulama: Penyebaran dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Nusantara," *Islam. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 6–13, Oct. 2022, doi: 10.57251/ie.v2i2.380.
- [3] F. Fathurrozi, "Harmony in Islamic Boarding Schools, a Multicultural Education Model Based on Local Wisdom," *ATTAQWA J. Pendidik. Islam dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 4, pp. 203–213, Dec. 2023, doi: 10.58355/attaqwa.v2i4.57.
- [4] R. H. Putri, "Pondok Pesantren dan Penyiaran Islam Tertua di Jawa," <https://historia.id/agama/articles/pondok-pesantren-dan-penyiaran-islam-tertua-di-jawa-P3NAd/page/1>, May 10, 2020.
- [5] I. Kemal, R. A. Hasibuan, and E. Setyanto, "Santri Management Pondok Pesantren Salafiah," in *SiNTESa: Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora*, 2021.
- [6] A. Alfurqan, D. Deprizon, and A. Taufik Hidayat, "Perkembangan Madrasah Nizamiyah (Analisis Terhadap Lembaga dan Kurikulum Pendidikan Islam)," *Maj. Ilm. Tabuah Ta'limat, Budaya, Agama dan Hum.*, vol. 24, no. 2, pp. 186–193, Dec. 2020, doi: 10.37108/tabuah.v24i2.359.
- [7] S. Syaharuddin and H. Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonial Nusantara Sampai Reformasi)*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2019.
- [8] Redaksi Iqro, "Profil Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin, Cilacap," <https://iqra.id/profil-pondok-pesantren-ihya-ulumaddin-cilacap/>, Oct. 26, 2021.
- [9] PP Al Ihya 'Ulumaddin, "Sekilas Pondok Pesantren," <https://alihyaulumaddin.ponpes.id/sejarah/>.
- [10] T. Heryadi, T. Fitriani, and Z. Mutaqin, "Implementasi Pendidikan Berasrama (Boarding School) di MTs Al-Falah Tanjung Jaya," *J. Al-Karim J. Pendidikan, Psikol. dan Stud. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 154–166, 2019.
- [11] L. Lasmiadi, Maya Febriani Chandra, and Alhairi, "Implementation Model of Character Education Values in the Islamic Boarding School System," *ATTAQWA J. Pendidik. Islam dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 4, pp. 171–178, Nov. 2023, doi: 10.58355/attaqwa.v2i4.62.
- [12] A. Zubaidi and M. 'Ainur Ridlo, "Existence of Islamic Boarding Schools: Efforts to Build a Modern Education Mindset," *Edunesia J. Ilm. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 749–762, Apr. 2023, doi: 10.51276/edu.v4i2.383.
- [13] Y. Masduki, "Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan," *Tarbiyatuna*, vol. 7, no. 1, pp. 53–81, Jun. 2016.
- [14] U. Umakanth and S. Sambargi, "A study on EQ, IQ and SQ," *Int. Sci. J. Eng. Manag.*, vol. 2, no. 4, pp. 1–8, Apr. 2023, doi: 10.55041/ISJEM00363.
- [15] F. W. Tuankotta, F. Mony, and A. R. Latuconsina, "Analisis Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual Pengaruhnya terhadap Kompetensi Guru pada Pondok Pesantren Nadil Ulumiddiniyah Ory," *J. Ilmu Ekon. Adventage*, vol. 8, no. 1, pp. 22–26, Oct. 2018.

- [16] M. Asror, “Implementasi Manajemen Budaya Pondok Pesantren dalam Peningkatan Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya,” *Greenomika*, vol. 1, no. 2, pp. 127–135, Dec. 2018.
- [17] M. Nuryahman, L. Patimah, and B. Budiansyah, “Pengembangan Model Boarding School dan Implikasinya sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah,” *Manarul Qur’an J. Ilm. Stud. Islam*, vol. 18, no. 2, pp. 21–35, Dec. 2018, doi: 10.32699/mq.v18i2.938.
- [18] Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren,” *LN.2019/NO.191, TLN NO.6406, JDIH.SETNEG.GO.ID : 27 HLM*. Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta, Oct. 15, 2019.
- [19] Menteri Agama, “Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren,” *BN. 2020/No. 1405, <https://jdih.kemenag.go.id/>; 44 hlm*. Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Nov. 30, 2020.
- [20] I. Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 8, pp. 85–103, 2017.